

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Kenakalan ataupun penyimpangan yang sering dilakukan para remaja, biasanya dilakukan pada orang-orang yang dekat dengannya, seperti misalkan melawan perintah orang tua, bolos sekolah, dll. Seperti yang telah dikemukakan yaitu: “Ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orangtua, guru, dan sebagainya” (Mulyono, 1993: 16). Maka dari itu, muncullah perubahan-perubahan ketika seseorang telah beranjak menjadi seorang remaja, baik dalam segi fisik, mental, dengan perubahan yang positif ataupun perubahan yang negatif.

Jika diteliti lebih cermat lagi, banyak sekali masalah-masalah yang memang harus lebih diperhatikan, terutama masalah-masalah yang sangat berpengaruh pada kemajuan negara, salah satunya adalah masalah remaja. Remaja adalah pemegang kemajuan negara dimasa depan, jika masa kini para remajanya rusak, maka rusak pulalah masa depan negaranya. Namun sebaliknya, jika para remaja masa kini baik, maka baik pulalah masa depan negaranya. Dengan begitu,

dapat dikatakan bahwa masa depan negara berada pada tangan para remaja dimasa kini.

Seperti yang telah Ibnu Khaldun tuliskan tentang pemikirannya sesuai yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 363) yaitu: “Selalu ada generasi perintis lalu disusul generasi pembangun, kemudian disusul generasi penikmat, dan disusul lagi oleh generasi penghancur, yaitu generasi yang kehilangan rasa malu dan takut terhadap hukum agama dan sosial”. Maka jika begitu, generasi atau remaja yang telah kehilangan rasa malu dan takut terhadap hukum agama dan sosial adalah generasi atau remaja yang rusak atau hancur, ditambah lagi dengan semakin berkembangnya dunia teknologi, semakin banyak pula terlihat masalah-masalah pada remaja di era modern ini. Masalah-masalah yang terjadi pada para remaja adalah perilakunya yang menyimpang, baik menyimpang dari norma agama, norma hukum, ataupun norma sosial.

Dimana penyimpangan perilaku pada remaja ini dikenal dengan sebutan “Kenakalan Remaja”. Anak-anak muda yang *delinquent* atau jahat itu disebut pula dengan sebutan anak cacat secara sosial, mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang berada di tengah masyarakat (Kartono, 2014: 6). Pengaruh sosial tersebut adalah pengaruh dari dalam keluarga karena keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, dan lingkungan baik lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah membentuk perkembangan anak. Karena itu, baik buruknya keluarga dan masyarakat sekitar akan memberikan pengaruh kepada anak (Kartono, 2014: 57). Peranan orang tua

memang sangat penting dan dibutuhkan dalam mendidik anak-anaknya, karena dari sinilah biasanya akan timbul sikap toleran pada diri remaja, hal ini akan membentuk perkembangan perilaku remaja dan mengurangi remaja berkecenderungan melakukan suatu penyimpangan.

Selain keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Jika lingkungannya baik, maka dapat dipastikan pertumbuhan anakpun akan baik, namun jika lingkungannya buruk, besar kemungkinan pertumbuhan anaknya pun akan buruk. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena perilaku yang tidak mengikuti berbagai aturan-aturan ataupun dari nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang umum dan sering terjadi dalam masyarakat. Perilaku menyimpang itu sendiri termasuk pada kenakalan remaja yang dibentuk oleh suatu lingkungan. Lalu bagaimana jika di dalam lingkungan tersebut terdapat sebuah lokalisasi yang jaraknya tidak begitu jauh bahkan sangat dekat dengan tempat tinggal masyarakat sekitar?

Lokalisasi itu adalah suatu wadah untuk melokalisir suatu kegiatan di satu tempat yang didalamnya terdapat sekumpulan para PSK (Pekerja Seks Komersial) yang melakukan aktivitas pelacuran. Seperti yang telah Soedjono D (1973:122-124) sebutkan bahwa pengertian Lokalisasi adalah “Sebentuk usaha mengumpulkan segala macam aktivitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah, dan kemudian menjadi kebijakan melokalisasi pelacuran”.

Prostitusi berasal dari bahasa latin *pro-stituere* dan *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri untuk berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pengendakan. Dikenal pula dengan istilah WTS atau Wanita Tunasusila. Tunasusila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya, (Kartono, 2014: 207). Para wanita tersebut memiliki tarif yang telah disepakati bersama agar terjadi barter atau tukar menukar antara laki-laki yang menjadi pengunjung dengan wanita-wanita tersebut. Dimana laki-laki mendapatkan pemuasan nafsu, dan wanita-wanita tersebut mendapatkan materi yang diinginkannya. Pihak pelacur mengutamakan motif-motif komersil, atau alasan-alasan keuntungan materil. Sedang pihak laki-laki mengutamakan pemuasan nafsu-nafus seksual. (Kartono, 2014; 216).

Tabel 1.1

DATA LOKALISASI PROSTITUSI	
Karaoke/RM	PSK
63 buah	135 orang

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, Desember 2017.

Perbuatan melacurkan diri dilakukan baik sebagai kegiatan sampingan atau pengisi waktu senggang, maupun sebagai pekerjaan penuh atau disebut dengan profesi. Langkah yang telah dilakukan diberbagai negara dalam usahanya mengatasi masalah prostitusi ini, diantaranya ada yang berusaha melokalisir

prostitusi tersebut dan ada pula yang membiarkannya begitu saja tanpa mengambil usaha melokalisasikan para pelacur tersebut. Dengan begitu, lingkungan di lokalisasi sulit untuk diterima oleh masyarakat, ditambah lagi dengan kekhawatiran masyarakat akan perkembangan moral pada para remaja di lingkungan tersebut. Masyarakat khawatir akan berakibat buruk atau berdampak buruk pada remaja yang tinggal disekitarnya, karena zaman sekarang pengaruh lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat lebih besar pengaruh lingkungan masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja. Jika tidak ada penanaman moral yang bagus dari keluarga, maka akan dengan mudah anak akan terpengaruh dalam pergaulannya.

Seperti di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang dengan jumlah penduduk 7.987 jiwa pada tahun 2015, dengan dominan bermata pencaharian sebagai buruh tani, dimana di Desa tersebut terdapat sebuah Lokalisasi yang jarak tempatnya tidak jauh dengan tempat tinggal masyarakat sekitar, karena memang berdasarkan info yang peneliti dapatkan, para PSK (Pekerja Seks Komersial) sebagian besar tinggal mengontrak di kontrakan masyarakat setempat. Jadi yang menjadi PSK bukanlah masyarakat sekitar, namun orang-orang luar daerah yang berpindah hanya untuk bekerja menjadi seorang PSK. Karena letaknya tak jauh dengan masyarakat bahkan sangat dekat, dipastikan banyak pengaruh yang ditimbulkan dari adanya Lokalisasi tersebut. Pengaruh yang sangat dikhawatirkan adalah pada para remaja yang tempat tinggalnya dekat dengan Lokalisasi tersebut.

Berdasarkan data awal yang didapat pada tanggal 11 November 2017 dari Bapak Ketua RT 21, 22, dan 23 dengan jumlah remaja yang tercatat di tahun 2015 dari umur 15-24 tahun yaitu berjumlah 60 jiwa, maka secara wajar orang tua mengungkapkan kekhawatirannya seperti yang dikatakan Istri Ketua RT 22 yang mengungkapkan bahwa banyak sekali kenakalan yang terjadi dengan salah satu pemicunya adalah adanya tempat Prostitusi tersebut. Bahkan, sampai kepada anak kecil yang berumur sekitar 6 tahun yang sudah mengetahui hal-hal semacam itu, seperti berbicara kotor/jorok, bahkan sampai ada yang berperilaku tidak sopan seperti mengintip para PSK yang sedang mandi. Bahkan Bapak dan Ibu RT 22 ini mengungkapkan bahwa sebagian warga merasa sangat terganggu dengan adanya Lokalisasi tersebut. Namun mereka tidak dapat melakukan apa-apa karena memang pemilik dari tempat tersebut adalah masyarakat sekitar pula. Dengan kata lain sebagian masyarakat tersebutpun menggantungkan usahanya pada adanya tempat Prostitusi tersebut.

Peneliti mewawancarai juga Bapak ketua RT 21, yang mengatakan bahwa memang remaja di RT 21 sudah biasa mabuk-mabukan setiap malam atau dapat dikatakan satu minggu sekali. Namun menurut Bapak Ketua RT 21 ini, itu sudah menjadi hal yang biasa, dan sudah bukan menjadi hal yang tabu dan bukan pula disebut kenakalan remaja. Seperti yang Irwanto, dkk (1998) sebutkan bahwa di beberapa lingkungan sosial, pelacuran dianggap hal yang biasa atau suatu profesi yang biasa, yang sama sekali tidak dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, *immoral*, ataupun memalukan. Tidak adanya suatu pengucilan atas pekerjaan itu bahkan kerap dianggap sebagai “Pahlawan” bagi keluarganya karena

telah menjadi tulang punggung keluarga (dalam kutipan Bagong Suyono, 2010: 174-175).

Dari permasalahan yang telah jelas ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Lokalisasi Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Lokalisasi Prostitusi letaknya begitu dekat dengan tempat tinggal masyarakat sekitar maka dipastikan banyak memberikan pengaruh positif ataupun negatif bagi masyarakat.
2. Sebagian masyarakat setempat menggantungkan usahanya pada Lokalisasi Prostitusi tersebut.
3. Masyarakat kurang memperhatikan pergaulan anak di luar rumah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Lokalisasi Prostitusi di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?
2. Bagaimana Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?

3. Adakah Pengaruh Lokalisasi Prostitusi Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?

1.4. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Lokalisasi Prostitusi di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang
2. Untuk mengetahui Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang
3. Untuk mengetahui pengaruh Lokalisasi Prostitusi terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang bisa diambil dengan mengangkat penelitian ini adalah:

1.5.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi keluarga, dan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan keluarga.

1.5.2. Kegunaan praktis (Sosial)

Memberikan gambaran pada para orang tua, keluarga, ataupun masyarakat untuk memberikan contoh atau pola asuh yang benar dan berkualitas agar membentuk pribadi remaja-remaja yang baik.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Desmita dalam buku Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 365) menjelaskan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. “*Adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget” (Hurlock, 1980: 206).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian (Konopka, 1973 sesuai yang dikutip oleh Lukman Hakim, 2014: 30) yaitu sebagai berikut:

1. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu ataupun remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan dirinya sebagai individu dengan menerima keadaan dirinya sendiri, baik itu dalam bentuk dan kondisi fisiknya.

2. Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan remaja dalam segi berfikir. Pada fase ini remaja sudah

lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan ataupun memperbaiki tingkah laku dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tujuan *vokasional* yang ingin dicapainya.

3. Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Pada masa inilah remaja mulai ada keinginan untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebayanya dan orang dewasa.

Ketika pada masa ini remaja tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, keluarga, sekolah, bahkan masyarakat sekitar dan lingkungan. Karena dengan begitu, remaja akan melakukan sebuah penyimpangan, baik penyimpangan terhadap hukum, agama, ataupun sosial untuk mendapatkan perhatian.

Menyimpang yaitu “Tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.” (Kartono, 2014: 14). Seperti yang telah Ibnu Khaldun tuliskan tentang pemikirannya, sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 363), yaitu “Selalu ada generasi perintis lalu disusul generasi pembangun, kemudian disusul generasi penikmat, dan disusul lagi oleh generasi penghancur, yaitu generasi yang kehilangan rasa malu dan rasa takut terhadap hukum agama dan sosial”. Maka dari itu generasi ataupun seseorang yang telah kehilangan rasa malu dan rasa takut terhadap hukum agama dan sosial adalah seseorang yang dianggap berada pada generasi penghancur. Padahal, masa depan sebuah negara berada pada tangan generasi penerusnya, yaitu remaja. Jika remajanya hancur, maka

hancur pulalah masa depan negaranya. Begitu pula sebaliknya, jika para remaja saat ini baik, maka baik pulalah masa depan negaranya.

Penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif* orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan, ditambah lagi dengan nafsu primitive yang tidak terkendali pada masa remaja. Semua itu sangat dengan jelas mempengaruhi pada mental dan kehidupan remaja yang dianggap belum matang. Karena, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah menjadi pendorong bagi berkembangnya anak tersebut, entah itu kearah yang lebih baik ataupun kearah yang lebih buruk. Karena itu, baik ataupun buruknya pula keluarga ataupun masyarakat sekitar, pasti akan mempengaruhi baik ataupun buruknya pertumbuhan kepribadian pada seorang anak (Kartono, 2014:57).

Namun lingkungan mempunyai peranan yang tak kalah penting yang dapat mengarahkan kepada dua akibat. Pertama, lingkungan akan memberikan kemungkinan ke arah yang buruk pada remaja. Kedua, lingkungan akan membantu pembentukan pribadi yang baik. Untuk menghindari hal tersebut terjadi, dibutuhkannya kontrol sosial. Kontrol sosial adalah suatu cara yang dipergunakan oleh masyarakat atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku anggotanya agar mereka mematuhi norma-norma, tradisi dan pola-pola perilaku yang memang dianggap menjadi kepentingan bersama dan harus dipatuhi (Rahman, 2011: 62). Para ahli memang sepakat bahwa penyebab utama dari kenakalan remaja adalah bersumber dari keluarga. Para remaja merasa kurang

mendapatkan perhatian dari kedua orang tua, maka dari itu mereka mencari perhatian diluar dari itu, yaitu dari lingkungannya.

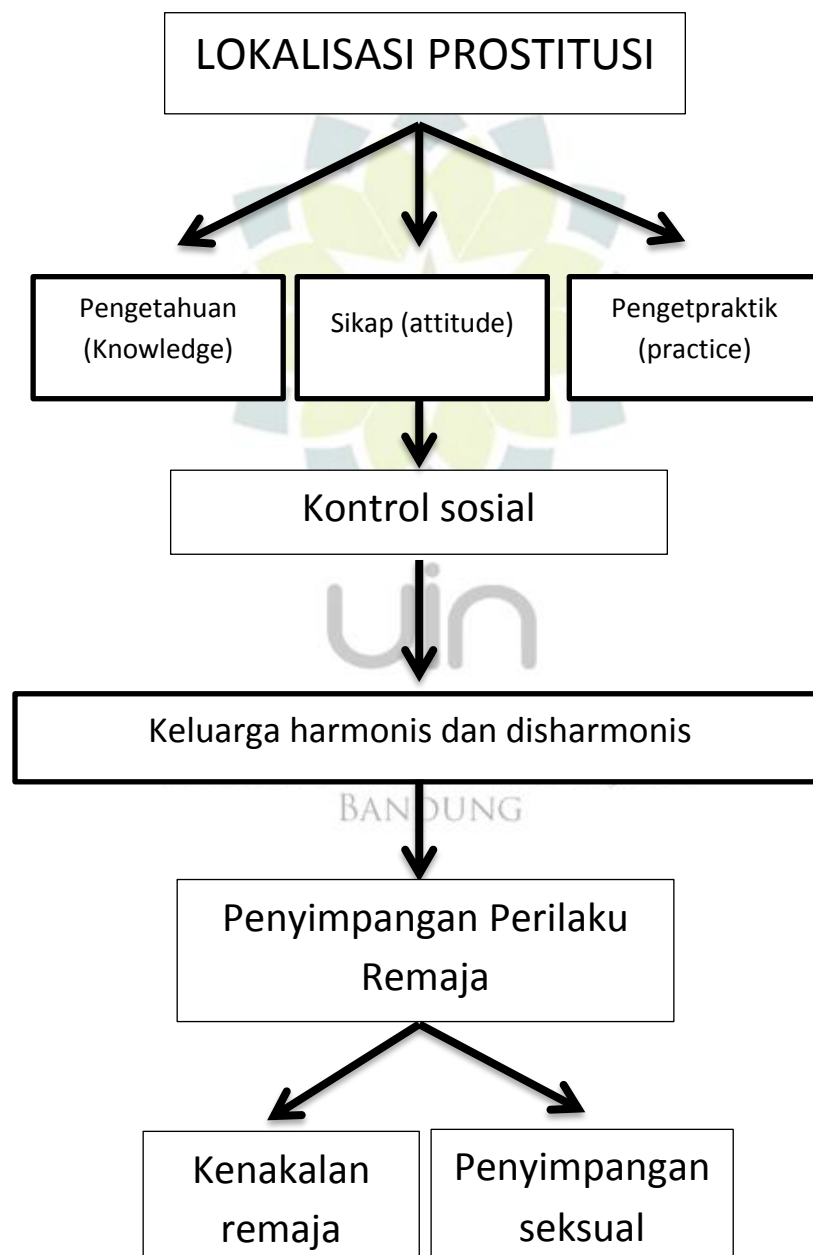
Menurut Travis Hirchi yang dikutip oleh Yesmil Anwar dan Adang (2013: 102) mengatakan bahwa “Perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, kawan sebaya untuk mengikatkan atau terikat dengan individu”.

Kegagalan kelompok-kelompok sosial tersebut adalah orang tua dan lingkungan, jika tidak terdapat kontrol sosial yang kuat maka tidak akan banyak menimbulkan kenakalan remaja, namun jika kontrol sosialnya rendah akan rentan timbulnya kenakalan remaja yang tinggi. Lingkungan sudah jelas sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi anak, maka lingkungan harus menjadi lingkungan yang baik dan mencontohkan hal yang baik pula. Lingkungan dituntut untuk memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik, sehingga akan menumbuhkan pribadi remaja yang baik pula. Ada beberapa lingkungan yang di dalamnya mengandung perilaku-perilaku yang menyimpang seperti adanya sebuah Lokalisasi Prostitusi.

Menurut Kartono (2014: 207) Lokalisasi Prostitusi adalah pelacuran yang dilokalisir. Lokalisasi Prostitusi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang dikelola oleh mucikari atau germo. Terdapat berbagai macam gadis yaitu gadis-gadis yang melakukan pelacuran atau prostitusi dengan bayaran yang telah disepakati. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan

pergendakan. Dikenal pula dengan istilah WTS atau Wanita Tunasusila. Nama-nama wanita pelacur umumnya tidak menggunakan nama asli atau diganti, yaitu untuk menjaga keaslian identitasnya. Dibawah ini diberikan bagan yang menjelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian, yaitu:

Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran



1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga dapat terbukti melalui data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti dapat menarik hipotesis, yaitu:

H₁: Terdapat Pengaruh antara Lokalisasi Prostitusi Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang

H₀: Tidak Terdapat Pengaruh antara Lokalisasi Prostitusi Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Tanjung Rasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang

